

## Tradisi *Paijur Batu* Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Lobu Tua Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah

Yusnia Matondang<sup>1</sup>, Herlina<sup>2</sup>

Universitas Sumatera Utara<sup>1,2</sup>

pos-el: [yusniamatondang02@gmail.com](mailto:yusniamatondang02@gmail.com), [herlina2@usu.ac.id](mailto:herlina2@usu.ac.id)

### ABSTRAK

Kajian akademik ini berjudul “Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Paijur Batu* Masyarakat Batak Toba Desa Lobu Tua Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah” dan judul lengkapnya adalah “Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Paijur Batu* Masyarakat Toba”. masyarakat Batak.” Dalam artikel ilmiah ini, dibedah praktik *paijur batu* yang umum di kalangan masyarakat Batak Toba dusun Lobutua. Fokus utama penelitian ini adalah tahapan-tahapan tradisi *paijur batu* pada masyarakat Batak Toba di Desa Lobutua serta signifikansi pemanfaatan kearifan lokal dalam tradisi *paijur batu* pada masyarakat Batak Toba di Desa Lobutua. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tahapan-tahapan tradisi *paijur batu* yang dipraktikkan oleh masyarakat Batak Toba di Desa Lobutua, dan (2) mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang dipraktikkan oleh masyarakat Batak Toba di Desa Lobutua yang termasuk dalam *paijur. tradisi batu*. Penelitian ini memanfaatkan konsep kearifan lokal yang dikembangkan oleh Robert Sibarani. Selain itu, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan penelitian lapangan, ada tujuh fase tradisi *paijur batu* dalam masyarakat Batak Toba, khususnya di Desa Lobu Tua. Selain itu, ada sebelas nilai kearifan lokal. Dalam rangka membantu terpeliharanya budaya Batak Toba di Desa Lobu Tua yang sedang mengalami transisi budaya, maka akan dilakukan penilaian tentang nilai-nilai kearifan lokal.

**Kata kunci :** *Tradisi Paijur Batu, Kearifan Lokal*

### ABSTRACT

*This academic study is entitled "Local Wisdom in the Paijur Batu Tradition of the Toba Batak Community, Lobu Tua Village, Andam Dewi District, Central Tapanuli Regency" and the full title is "Local Wisdom in the Paijur Batu Tradition of the Toba Community". Batak people. In this scientific article, we dissect the practice of paijur batu which is common among the Toba Batak people in Lobutua hamlet. The main focus of this research is the stages of the paijur batu tradition in the Toba Batak community in Lobutua Village and the significance of utilizing local wisdom in the paijur batu tradition in the Toba Batak community in Lobutua Village. This study aims to (1) determine the stages of the paijur batu tradition practiced by the Toba Batak community in Lobutua Village, and (2) identify the local wisdom values practiced by the Toba Batak community in Lobutua Village which are included in paijur. stone tradition. This research utilizes the concept of local wisdom developed by Robert Sibarani. In addition, a qualitative approach is used in this study. Based on the findings of field research, there are seven phases of the paijur batu tradition in the Toba Batak community, especially in Lobu Tua Village. In addition, there are eleven local wisdom values. In order to help maintain Batak Toba culture in Lobu Tua Village, which is undergoing a cultural transition, an assessment of local wisdom values will be carried out.*

**Keywords:** *Paijur Batu Tradition, Local Wisdom*

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki bermacam suku dan bahasa serta beribu – ribu pulau dan

memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dari keanekaragaman tersebut, bisa dilihat

dari jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia, salah satunya suku yang ada di Indonesia ialah, suku Batak yang mendiami Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak memiliki 5 (lima) subetnik yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalugun, Batak Angkola Mandailing, dan Batak Pakpak. Mengingat hal itu, sudah tentu memiliki berbagai-bagai macam kebudayaan masing-masing dari kelima etnik Batak tersebut. Budaya dan tradisi hampir biasanya berjalan beriringan, meskipun budaya itu dinamis dan selalu berubah. Perubahan kebiasaan atau rutinitas turun temurun yang telah dipraktikkan oleh suatu komunitas secara turun-temurun dan telah mendarah daging dalam cara hidup anggotanya dapat dianggap sebagai contoh pergeseran budaya, yang disebabkan oleh pergeseran dalam jiwa manusia yang dinamis. Jika proses ini akan berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan dunia, dan jika seniman budaya akan terus berkembang dengan generasi di mana mereka berasal, maka ungkapan "jika metode ini akan berkembang" tepat, (Tantawi 2016:13).

Etnik Batak Toba memiliki tradisi budaya di setiap wilayah yang mereka tempati yang masing-masing memiliki kerarifan lokal yang masih terpelihara dengan baik, misalnya, permainan rakyat, upacara tradisional, nyayian tradisional dan bentuk lainnya. Namun, dalam karya ilmiah ini penulis hanya berfokus pada kearifan lokal pajur batu di Desa Lobu Tua Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah yang tetap masih ada hingga pada saat ini. Begitu juga halnya dengan pajur batu dalam etnik Batak Toba, kegiatan ini harus tetap dilakukan dalam setiap kehidupan masyarakat etnik Batak Toba di Desa Lobu Tua agar mereka mengerti bagaimana tradisi pajur batu pada saat itu tetap ada hingga saat ini. Tradisi ini ialah tradisi yang dilakukan untuk menghargai orang yang sudah

meninggal. Mereka juga percaya terhadap adanya kekuatan makhluk halus agar jangan mengganggu. Mereka juga mengharapkan berkah dan terhindar dari makhluk hidup yang lain. Oleh karena itu, praktik adat pajur batu sangat penting untuk terus dilakukan, karena hal ini akan memastikan bahwa pengetahuan akan dilestarikan untuk generasi mendatang. terlepas dari kenyataan bahwa kehadirannya tidak sekuat dulu dan telah mengalami banyak perubahan. Oleh karena itu, pajur batu harus direvitalisasi agar segera dilaksanakan dan diajarkan kepada generasi muda untuk tujuan membangun perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan negara di tahun-tahun mendatang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka karya ilmiah ini mengkaji tentang Tradisi Pajur batu yang ada di masyarakat Batak Toba di Desa Lobu Tua Kecamatan Andam Dewi. Dengan demikian karya ilmiah ini membahas tentang *pajur batu* baik dari tahapan tradisi Pajur batu, nilai kearifan lokal apa sajakah yang terdapat dalam tradisi Pajur batu. Sehingga tulisan ini bisa bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan melalui tulisan ini juga diharapkan pembaca bisa mengetahui serta mengenal tradisi *pajur batu* dalam Etnik Batak Toba yang masih dilaksanakan sampai sekarang, dan juga menjadi salah satu bahan dokumentasi tambahan mengenai informasi *pajur batu*, inilah yang menjadi alasan yang menjadi pendorong penulis dalam membahas tentang tradisi *pajur batu*.

Untuk mendukung data-data yang terkumpul maka penulis mengambil beberapa artikel yaitu dari penelitian Berliana Nababan (2015), dalam penelitiannya yang berjudul "Kearifan Lokal Tradisi Bertani Padi Pada Masyarakat Batak Toba di Baktiraja, Penelitian ini berkontribusi menjadi acuan penulis dalam mengerjakan penulisan artikel ini, dan menganalisis

pemahaman mengenai kearifan lokal. Penelitian Simatupang, Torus P (2018), berjudul “Tradisi Martonun Orang Batak Toba di Desa Partali Toruan, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanulis Utara: Kajian Kearifan Lokal”. Sibarani menulis “Konstruksi karakter (langkah-langkah berdasarkan kearifan lokal)” (2015). Dalam buku ini, pengembangan karakter dikatakan dapat menumbuhkan etos dan etika kerja. Etika kerja berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan, dan etika yang baik berusaha untuk membangun perdamaian, sehingga orang, masyarakat, dan bangsa dapat damai dan sejahtera. Pembentukan karakter kearifan lokal menggunakan tradisi budaya bangsa untuk membentuk karakter seseorang. Tradisi nasional termasuk budaya. Penumbuhan karakter tersebut akan mengarah pada penerimaan masyarakat dan pemenuhan tuntutan nasional. Anak-anak dan generasi muda perlu memahami keuntungan praktis dari memperkenalkan nilai-nilai budaya dan menjelaskan peran mereka dalam menangani masalah-masalah sosial.

Pengembangan karakter terdiri dari semua upaya yang disengaja, pembangunan karakter di semua domain, dan beragam pendekatan, rencana, dan proses. Buku ini menambah kajian keilmuan penulis tentang kearifan lokal dengan memberikan pembahasan dan wawasan. “Kearifan Lokal, Sifat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan” milik Sibarani (2014) Kearifan lokal ialah nilai-nilai budaya, konsep tradisional, dan pengetahuan lokal yang membantu anggota masyarakat mengelola kehidupan sosialnya. Kearifan lokal berasal dari tradisi lisan dan budaya yang diturunkan secara turun temurun dan dimanfaatkan untuk mengendalikan kehidupan bermasyarakat. Buku ini membantu penulis memahami dan menulis artikel ilmiah ini.

Untuk menulis kajian ilmiah ini, digunakan pengertian "pengetahuan lokal" Sibarani. Apa yang disebut Kemensos Balitbangsos sebagai “kearifan lokal” adalah kedewasaan warga masyarakat setempat, yang direpresentasikan dalam sikap, perilaku, dan cara pandang yang mendorong kearifan lokal tumbuh dan berkembang. sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan perubahan yang baik, baik material maupun non material.

Pengetahuan lokal dari tradisi budaya atau tradisi lisan harus dipelajari dengan menggunakan pendekatan “bawang”, menurut buku Sibarani (2015). Sementara lapisan luar nilai dan norma budaya atau tradisi lisan terlihat dengan mata dan telinga, lapisan dalam mengungkapkan nilai dan norma tradisi. Orang mungkin lebih memahami makna, tujuan, dan pengetahuan lokal dengan memisahkan tingkatannya.

## 2. METODE PENELITIAN

Ada beberapa tahapan dalam proses penelitian yang harus diikuti dalam urutan tertentu untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Pendekatan ilmiah adalah pendekatan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang sah untuk menemukan, membuktikan, dan menghasilkan pengetahuan khusus yang dapat digunakan untuk memecahkan, memahami, dan meramalkan masalah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sugiyono (2013).

Penulis karya ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian yang dia lakukan untuk pekerjaan ini. Penulis menggambarkan situasi sebenarnya dalam tradisi pajur batu di lokasi penelitian dengan menggunakan metodologi kualitatif untuk melakukannya. Moleong (2005) bahwa penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data dalam lingkungan ilmiah, melalui penggunaan teknik

alami, dan oleh individu atau peneliti yang secara alami terlibat dalam topik yang dipelajari.

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ialah di Desa Lobu Tua Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah. Sumber data penelitian yakni segala sesuatu yang bisa memberikan informasi tentang data yang di perlukan. Dengan beberapa instrumen pengumpulan data untuk memperoleh kelengkapan data yaitu menggunakan alat rekam, kamera, pulpen dan buku untuk instrumen penelitiannya. Beberapa metode pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan dua teknik yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur.

Teknik menyusun data dan meringkasnya ke dalam suatu pola kategori berdasarkan uraian mendasar ialah pendekatan analisis data yang digunakan dalam usaha ilmiah ini. Dalam artikel ilmiah ini, informasi yang dikumpulkan akan diproses dan dievaluasi. Dalam penelitian kualitatif, transformasi data dasar menjadi data yang benar dan ilmiah dikelola melalui penggunaan metodologi kualitatif. Penghapusan data yang berlebihan, diikuti dengan analisis data yang tersisa berdasarkan pengelompokannya, ialah tahapan yang membentuk teknik analisis data. membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis dalam bentuk karya ilmiah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Tahapan-tahapan Tradisi *Paijur Batu*

##### a. Menentukan hari

Dalam tahap ini yang menentukan hari ialah keluarga inti dari yang meninggal. Biasanya hari yang ditentukan ialah 40 hari setelah wafatnya seseorang. Keluarga inti ini menentukan siapa saja yang di undang dan menu apa saja yang di hidangkan

pada saat acara tersebut. Didalam tradisi ini yang di undang ialah orang yang dianggap berperan penting. Seperti dibantu semua *dongan tubu*, *hula-hula* dari keluarganya dan *borunya*. Selain dari itu yang di undang kerabat terdekat, tetangga, ustadz, anak yatim, dan penggali kubur sewaktu yang meninggal di kubur. Setelah itu mereka juga menentukan jenis batu apa yang akan di buat untuk tradisi ini. Jenis batu yang dipakai ialah batu nisan tancap. Batu nisan yang dicap sering kali mencantumkan nama almarhum, tanggal lahir dan kematian, dan pernyataan pribadi, batu nisan, atau doa. Batu nisan tancap tersebut dipesan kepada tukang batu nisan. Pembuatan batu nisan tancap sendiri bisa selesai dalam waktu kurang lebih 5 hari. Harga yang ditawarkan beragam dan batu tancap yang dipesan sebanyak dua batu nisan.

##### b. Marhara (Mengundang)

Dalam tahap ini yang berperan ialah anak dari yang meninggal yaitu mengundang orang-orang yang sudah di tentukan supaya datang untuk mengikuti pelaksanaan tradisi tersebut. Keluarga yang berduka menyampaikan undangan lisan kepada teman dan anggota keluarga di sekitar untuk berpartisipasi dalam acara yang akan berlangsung di rumah duka. Dalam konteks adat ini, undangan sering disampaikan secara lisan.

##### c. Belanja ke Onan / Pasar

Adapun tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh keluarga inti ialah dalam tradisi *Paijur Batu* biasanya ialah belanja ke pasar/onan. Penduduk setempat menyebut pasar tradisional sebagai onan, yang juga merupakan nama pasar. Onan hanya buka dua kali seminggu.

Di onan, berbagai barang dan bahan rumah tangga dijual, dan penduduk setempat sering bepergian ke sana untuk

membeli kebutuhan rumah mereka untuk minggu depan atau sampai onan berikutnya. Dalam tradisi ini biasanya belanja dilaksanakan mendekati hari pekan yang mendekati acara tradisi ini. Dalam kebanyakan kasus, keluarga menggunakan mobil mereka sendiri untuk berbelanja kebutuhan kuliner dan barang-barang lainnya dengan bantuan boru dan tetangga lain yang tinggal di sekitar rumah. Hal selanjutnya yang dilakukan dalam adat Paijur Batu ialah berbelanja di onan atau pasar. Hal ini dikarenakan untuk melanjutkan ke tahapan ritual Paijur Batu selanjutnya, diperlukan persiapan makanan.

#### **d. Meracik bahan-bahan dan Memasak**

Langkah selanjutnya dalam ritual Paijur Batu ialah menggabungkan komponen dan kemudian memasaknya dengan cara tertentu. Setelah menyelesaikan semua pembelian Anda di pasar, tahap selanjutnya ialah menggabungkan berbagai komponen hidangan. Kuliner adalah proses menyiapkan makanan dengan cara memanaskan komponen-komponennya, sambil mencampur menggabungkan dan menyiapkan semua bahan kuliner sehingga dapat diubah menjadi makanan. Biasanya peracikan ini dilakukan oleh *boru* yang dibantu tetangga terdekat pagi-pagi buta sebelum undangan datang.

#### **e. Mandi Pangir**

Tahapan selanjutnya ialah mandi pangir yaitu sebelum batu itu diantar ke kuburan batu tersebut dimandi pangir terlebih dahulu. Pangir dalam bahasa Indonesia ialah "langir". Pemandian pangir ialah pemandian aromatik tradisional yang disiapkan dengan menggunakan berbagai jenis rempah-rempah alami. Mandi pangir ialah suatu cara untuk membersihkan seluruh tubuh anak yang meninggal, khususnya pembawa batu, serta untuk

membersihkan batu itu sendiri. Daun alami seperti daun pandan, daun pinang mayang, daun nilam, daun jeruk purut, dan daun sangge holing inilah yang menyusun komponen atau bahan mandi pangir.

#### **f. Mengantar Batu Ke Kuburan**

Tahapan selanjutnya ialah mengantar batu ke kuburan. Mengantar batu ke kuburan dilaksanakan setelah orang yang di undang datang untuk menghadiri tradisi tersebut. Orang yang mengantar batu tersebut hanya dilakukan pihak keluarga inti saja atau anak kandung dari orang tua yang meninggal. Waktu pengantaran batu sebelum jam makan siang.

#### **g. Mangan Maradat**

Tahapan selanjutnya ialah mangan maradat. Disinilah peranan dalihan natolu dalam tradisi ini. Dalam tahapan ini di hadiri oleh hula-hula, dangan tubu, boru serta kerabat yang di undang dan tamu undangan lainnya. Di dalam mangan maradat ini bagian hula-hula makannya di atas rumah beserta keluarga *suhut*, pengetua adat, ustadz anak yatim dan penggali kubur. Sedangkan bagian boru di belakang rumah makanan yang akan dihidangkan. Setelah selesai makan maradat. keluarga *suhut* sudah menyiapkan amplop yang berisi uang dan kain sarung. Di rumah yang tersisa *suhut* dan *hula-hula* dan pengetua adat yang akan membahas acara selanjutnya, yaitu pemberian harta *mano-mano*. Dimana harta *mano-mano* diberikan keluarga *suhut* kepada *hula-hula* dari yang meninggal yaitu sejenis harta tanah yang ditumbuhi pohon kelapa seluas satu petak (15x6 M). Itulah bukti bahwa hasil kerja keras dari yang meninggal kepada *hula-hulanya/saudara* yang meninggal.

## **B. Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Paijur Batu**

**a. Kesopansantunan**

Kesopanan adalah pedoman atau metode yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam budaya atau peradaban yang dapat membantu menumbuhkan hubungan yang kuat, saling pengertian, dan saling menghormati. Budaya mengembangkan sopan santun dari generasi ke generasi. Dalam tradisi pajur batu, kesantunan dianggap sebagai salah satu aspek yang paling esensial. Keluarga yang berkabung yang pertama kali melakukan amal untuk anak tanpa orang tua diharapkan berperilaku santun.

**b. Kejujuran**

Menjadi jujur datang secara alami bagi kebanyakan orang dan merupakan kualitas penting untuk ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari dan interaksi dengan orang lain. Ketulusan, tidak berbohong, dan dapat dipercaya ialah konsep inti di balik konsep kejujuran, yang berasal dari istilah jujur. Pada tradisi pajur batu ini kejujuran dapat dilihat dari transparansi penggunaan dana dalam arti tidak ada kebohongan tentang masalah dana, kerana pada acara ini mereka sudah memilih bendahara yang benar-benar dapat dipercayai.

**c. Kesetiakawanan Sosial**

Solidaritas dalam masyarakat mengacu pada mentalitas dan perilaku selalu ingin membantu orang lain dan mereka yang membutuhkan (Sibarani, 2014: 148). Beberapa tahapan tradisi pajur batu memiliki nilai solidaritas sosial, yang terlihat dari tahapan kegiatan berbelanja di onan, menyantuni anak yatim, dan mengantarkan batu ke liang lahat, dilanjutkan dengan makan maradat. Nilai ini dapat dilihat di seluruh tahapan.

**d. Kerukunan dan penyelesaian konflik**

Bisa dilihat, pada tahap berbelanja ke onan ini, bahwa keluarga pergi berbelanja bersama tetangga di sekitar rumah dan tidak memperhitungkan latar belakang agama tetangganya; dengan tahap ini, dimungkinkan untuk mengembangkan perdamaian di antara tetangga. Senada dengan itu, ritual makan maradat di masjid, peregangan bersama sebelum makan di masjid, dan makan bersama di masjid, semuanya berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi antar tetangga dan keluarga.

**e. Komitmen**

Pada tahap makan maradat, yang juga dikenal sebagai pemberian santunan kepada anak yatim, ada semacam pengabdian terhadap kearifan lokal yang dapat ditemukan dalam tradisi pajur batu. Karena itu mendorong mereka yang sudah berdedikasi untuk membantu anak yatim untuk melanjutkan usaha mereka dan untuk terus memberikan sumber daya mereka kepada mereka yang berjuang setiap kali kehilangan keluarga.

**f. Kerja Keras**

Kerja keras menunjukkan keseriusan dalam mengatasi hambatan dan menyelesaikan tugas. Kerja keras ini terlihat pada belanja ke onan semua orang bersungguh-sungguh untuk mendapat kan bahan-bahan yang dibutuhkan, dan juga pada saat memasak makanan yang akan dihidangkan.

**g. Disiplin**

Pada tradisi *pajur batu* ini terlihat juga pada mengantar batu ke kuburan yang hanya dilakukan anak kandung dari yang meninggal.

**h. Pendidikan**

Oleh karena itu, pentingnya kearifan lokal di dalam kelas dapat ditarik kesimpulan pada setiap tahapan tradisi pajur batu. Karena adat pajur batu merupakan salah satu yang dilakukan oleh masyarakat muslim untuk mengenang atau menghormati keluarganya yang telah pergi menemui sang pencipta setelah 40 hari kepergiannya, alasannya karena ritual pajur batu sudah ada sejak lama. lama.

#### **i. Kesehatan**

Dalam tradisi pajur batu terdapat nilai kearifan lokal kesehatan. Seperti yang dapat diamati dari beberapa tahapan mandi pangir, yakni bahan mandi alami bermanfaat bagi tubuh.

#### **j. Gotong Royong**

Hal ini terlihat pada tahapan makan maradat yang dilakukan oleh laki-laki di dalam rumah dan perempuan di luar di teras, dimana Parboru menyiapkan alat makan dan minum bersama dan saling mendukung. Hal ini juga dapat dilihat dari cara keluarga saling berbagi makanan untuk dibawa ke rumah.

### **C. Pengelolaan Gender dan Pelestarian**

Dalam tradisi pajur batu terdapat jenis kearifan lokal mengenai pengelolaan gender dan dapat dilihat pada tahapan makan maradat yang umumnya dilakukan oleh laki-laki saja (pria), karena tahapan tersebut dilakukan di rumah keluarga yang berduka sehingga laki-laki diprioritaskan terlebih dahulu.

### **4. KESIMPULAN**

Berikut kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini: Masyarakat Batak Toba Desa Lobutua, Kecamatan Andam Dewi, Kabupaten Tapanuli, telah mengembangkan pusaka pajur batunya melalui tahapan-tahapan. Fase-fase tersebut ialah sebagai berikut: (1). Menentukan hari, (2) Marhara

(mengundang), (3) Belanja ke onan /pasar, (4) Meracik bahan-bahan dan memasak, (5) Mandi Pangir, (6) Mengantar batu ke kuburan, kemudian (7) Makan maradat. Jenis-jenis nilai kearifan lokal dalam tradis *pajur batu* yaitu, pelestarian, kesetiakawanan sosial, pengelolaan gender, kejujuran, gotong royong, disiplin, komitmen dan kerja keras serta kerukunan.

### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Moleong, 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mardiah, Ainun 2015. Nilai Gotong Royong Dalam Adat Istiadat Ritual Khitanan Pada Masyarakat Melayu Langkat Di Desa Secanggang. *Skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara*.
- Nazifah, Hayatin. 2018. Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat Turun Belang Pada Masyarakat Melayu Tamiang. *Skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara*.
- Nababan, B. 2015. Kearifan Lokal Tradisi Bertani pada Masyarakat Batak Toba di Baktiraja". *Skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara*.
- Sibarani, Robert. 2017. Marsirimpa: Kearifan Lokal Gotong Royong pada Masyarakat Batak Toba di Kawasan Danau Toba. Jakarta: ATL.
- Sibarani, Robert. 2014. Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. I (EDISI II). Jakarta: ATL.
- Sibarani, Robert. 2015. Pembentukan karaktern langkah langkah berbasis kearifan lokal. Medan lembaga Penelitian Sumatra Utara.

Simatupang, Torus P.2018. Tradisi Martonun pada Masyarakat Batak Toba di Kelurahan Partali Toruan Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.Medan: *Skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.*

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Tantawi, Isma 2016. Dasar-dasar Ilmu Budaya (Depenelitian Kepribadian Bangsa Indonesia). Medan : Mahara Publishing.